

POLA DIVERSIFIKASI SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT SELAMA MASA REPLANTING

Fransiskus Wondo W. Woda
Agribisnis, Universitas Tanjungpura, Pontianak
E-mail: [*C1022211025@student.untan.ac.id](mailto:C1022211025@student.untan.ac.id)

ABSTRAK

Peremajaan (*replanting*) kelapa sawit menjadi tantangan ekonomi serius bagi petani kecil, yang menyebabkan hilangnya sumber pendapatan utama selama 3-4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit selama masa replanting di Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 70 responden dari Desa Sungai Daka dan Desa Bayun Sari, yang dipilih melalui teknik purposive dan proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola utama diversifikasi pendapatan: Pola 1, kombinasi on-farm, off-farm, dan non-farm (diadopsi oleh 25,7% responden); Pola 2, kombinasi on-farm dan off-farm (diadopsi oleh 57,1% responden); dan Pola 3, peralihan penuh ke sektor non-farm (diadopsi oleh 17,1% responden). Analisis komparatif menunjukkan bahwa Pola 1 menghasilkan pendapatan tahunan rata-rata tertinggi (Rp 120.954.320,96), membuktikan bahwa strategi diversifikasi multisektoral adalah yang paling tangguh secara finansial. Pola 2, meskipun paling dominan, lebih berfungsi sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) dengan pendapatan rata-rata tahunan yang lebih rendah (Rp 87.299.596,00). Sementara itu, Pola 3 (rata-rata pendapatan tahunan Rp 30.900.000,00) menunjukkan potensi peningkatan kesejahteraan yang signifikan, terutama bagi rumah tangga dengan akses ke pekerjaan formal, namun mengorbankan potensi pendapatan dari aset pertanian. Disimpulkan bahwa tingkat diversifikasi, khususnya keterlibatan dalam sektor non-farm, secara signifikan menentukan ketahanan ekonomi dan besarnya pendapatan rumah tangga petani selama masa replanting. Keterlibatan dalam aktivitas non-farm menjadi elemen kunci yang membedakan antara strategi bertahan dengan strategi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan.

Kata kunci

Diversifikasi Pendapatan; Petani Kelapa Sawit; Replanting; On-farm, Off-farm, Non-farm.

ABSTRACT

Rejuvenation (replanting) of oil palm presents a serious economic challenge for smallholders, causing the loss of the main income source for 3-4 years. This study aims to identify and analyze the income source diversification patterns of oil palm farmer households during the replanting period in Sungai Laur District, Ketapang Regency. Using a descriptive method with a qualitative approach, this research involved 70 respondents from Sungai Daka and Bayun Sari villages, selected through purposive and proportional random sampling techniques. Data were collected through interviews, observation, and questionnaires, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The research results identified three main income diversification patterns: Pattern 1, a combination of onfarm, off-farm, and non-farm (adopted by 25.7% of respondents); Pattern 2, a combination of on-farm and off-farm (adopted by 57.1% of respondents); and Pattern 3, a full transition to the non-farm sector (adopted by 17.1% of respondents). A comparative analysis shows that Pattern 1 yields the highest average annual income (IDR 120.954.320,96), proving that the multisectoral diversification strategy is the most financially resilient. Pattern 2, despite being the most dominant,

functions more as a survival strategy (survival strategy) with a lower average annual income (IDR 87.299.596,00). Meanwhile, Pattern 3 (average annual income of IDR 30.900.000,00) shows significant potential for welfare improvement, especially for households with access to formal employment, yet it sacrifices the potential income from agricultural assets. It is concluded that the level of diversification, particularly the involvement in the non-farm sector, significantly determines the economic resilience and income magnitude of farmer households during the replanting period. Involvement in non-farm activities becomes the key element that distinguishes between a survival strategy and a strategy capable of promoting welfare improvement.

Keywords

Income Diversification; Oil Palm Farmers; Replanting; On-farm, Off-farm, Non-farm.

1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Kontribusinya yang signifikan terhadap devisa negara, dengan surplus neraca perdagangan mencapai USD 25,61 miliar pada tahun 2023, menegaskan perannya yang vital (Kementrian Pertanian, 2024). Bagi jutaan rumah tangga petani di wilayah perdesaan, kelapa sawit bukan hanya sekadar komoditas, melainkan sumber pendapatan utama yang menopang kesejahteraan keluarga. Mengingat peran krusial tersebut, keberlanjutan produksi sektor ini menjadi prioritas nasional, di mana salah satu tantangan terbesarnya adalah siklus peremajaan (replanting) tanaman.

Di Provinsi Kalimantan Barat, sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit utama di Indonesia (Kementrian Pertanian, 2024), banyak perkebunan rakyat yang kini memasuki fase peremajaan. Salah satunya adalah di Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang, di mana tanaman kelapa sawit milik petani telah melampaui usia produktif 25 tahun, sehingga produktivitasnya menurun drastis (Rochmah et al., 2020). Kondisi ini mengharuskan petani untuk melakukan replanting, sebuah proses yang menimbulkan dilema ekonomi serius: hilangnya sumber pendapatan utama selama 3-4 tahun hingga tanaman baru mulai menghasilkan. Situasi ini menciptakan kerentanan ekonomi yang tinggi, terutama mengingat data menunjukkan bahwa sekitar 65% petani di wilayah ini menggantungkan lebih dari 80% pendapatan mereka pada kelapa sawit (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap sumber pendapatan alternatif dan minimnya keterampilan di luar sektor perkebunan.

Untuk bertahan selama masa transisi ini, petani terdorong untuk menerapkan strategi diversifikasi sumber pendapatan. Diversifikasi merupakan sebuah strategi untuk mengubah alokasi sumber daya ke berbagai sumber pendapatan dengan tujuan memperbaiki standar hidup masyarakat (Susilowati, 2017). Strategi ini dapat mencakup aktivitas di dalam sektor pertanian (on-farm dan off-farm) maupun di luar sektor pertanian (non-farm), untuk memitigasi risiko dan menjaga arus kas. Meskipun Kecamatan Sungai Laur memiliki potensi geografis yang mendukung berbagai model diversifikasi, belum ada pemahaman yang komprehensif mengenai pola-pola adaptasi yang konkret diterapkan oleh para petani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola diversifikasi sumber pendapatan yang diterapkan oleh rumah tangga petani kelapa sawit selama masa replanting di Kecamatan Sungai Laur. Dengan mengkaji berbagai pola yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai strategi diversifikasi yang paling efektif dan berkelanjutan. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pendampingan yang tepat sasaran untuk mendukung ketahanan ekonomi petani selama periode replanting yang penuh tantangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada Maret hingga April 2025 di Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang, sebuah sentra perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat. Sebanyak 70 rumah tangga petani dipilih sebagai responden dari total populasi 228 KK di Desa Sungai Daka dan Desa Bayun Sari. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria petani yang sedang melakukan replanting, kemudian dialokasikan secara proporsional ke setiap desa. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, serta didukung oleh data sekunder dari dokumen resmi. Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperiksa melalui triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Daka dan Desa Bayun Sari, Kecamatan Sungai Laur, yang merupakan wilayah sentra perkebunan kelapa sawit rakyat. Responden penelitian (n=70) mayoritas berada pada rentang usia produktif 40-59 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dengan tingkat pendidikan dominan SMP dan SMA, serta jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4-5 orang. Dari analisis yang dilakukan, teridentifikasi tiga pola utama diversifikasi sumber pendapatan yang diterapkan oleh rumah tangga petani selama masa replanting kelapa sawit.

3.1 Pola 1 Diversifikasi Komprehensif (On-farm, Off-farm, dan Non-farm)

Pola 1 merupakan strategi diversifikasi paling kompleks yang mengombinasikan pendapatan dari usaha di lahan sendiri (on-farm), pekerjaan terkait pertanian di luar lahan sendiri (off-farm), dan pekerjaan di luar sektor pertanian (non-farm). Pola ini diadopsi oleh 18 dari 70 responden (25,7%). Aktivitas on-farm mencakup budidaya tanaman sela seperti cabai dan beternak sapi. Aktivitas off-farm utamanya adalah bekerja sebagai buruh tani, sedangkan aktivitas non-farm sangat beragam, mulai dari menjadi PNS, perangkat desa, guru, tukang bangunan, hingga karyawan swasta.

Strategi ini umumnya dijalankan oleh rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga yang cukup untuk memungkinkan pembagian kerja lintas sektor. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, "Kalau cuma mengandalkan kebun, sekarang tidak cukup Nak... Jadi saya tetap urus kebun sedikit-sedikit, tapi istri jualan di rumah, anak juga kerja ikut upah harian." Hal ini menunjukkan bahwa Pola 1 adalah respons adaptif terhadap tekanan ekonomi akibat hilangnya produktivitas kebun sawit. Penerapan pola ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (usia, pendidikan, jumlah tanggungan), faktor eksternal (ketersediaan lahan, akses pasar), serta faktor sosial dan kelembagaan (dukungan kelompok tani dan program pemerintah).



Gambar 1. Distribusi Diversifikasi Pola 1 dan Faktor yang Mempengaruhi

Analisis pendapatan menunjukkan bahwa Pola 1 menghasilkan total pendapatan tahunan tertinggi di antara semua pola. Tabel 1 menyajikan rincian pendapatan dari berbagai kombinasi pekerjaan dalam pola ini.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Pola 1 (On-farm, Off-farm, dan Non-farm)

Jenis Pekerjaan	Rumah Persentase Pendapatan (Rp) Tangga (%) / Tahun Petani		
Kelapa Sawit + Buruh Tani + Berdagang	5	27,78	632.465.999,99
Kelapa Sawit + Buruh Tani + Tukang Bangunan	4	22,22	477.675.000,00
Kelapa Sawit + Buruh Tani + Perangkat Desa + Berdagang	2	11,11	212.568.666,66
Kelapa Sawit + Buruh Tani + PNS + Berdagang	2	11,11	260.929.000,00
Kelapa sawit + Cabai + Buruh Tani + Berdagang	2	11,11	281.302.666,66
Kelapa Sawit + Beternak + Buruh Tani + Karyawan Swasta	2	11,11	195.724.777,34
Kelapa Sawit + Buruh Tani + Cabai + Tukang Bangunan	1	5,56	116.511.666,67
Jumlah	18	100	2.177.177.777,32
Rata-Rata Pendapatan/ Rumah Tangga/Tahun			120.954.320,96

Sumber: Data Primer (2025)

Kombinasi pekerjaan yang paling umum adalah kelapa sawit, buruh tani, dan berdagang (27,78%), yang menghasilkan pendapatan tahunan rata-rata signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi diversifikasi yang mengintegrasikan ketiga sektor merupakan yang paling tangguh dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi selama masa replanting.

3.2 Pola 2 Diversifikasi Berbasis Pertanian (*On-farm* dan *Off-farm*)

Pola 2 adalah strategi yang paling dominan, diterapkan oleh 40 dari 70 responden (57,1%). Pola ini membatasi sumber pendapatan pada sektor pertanian, yaitu dengan mengombinasikan usaha di lahan sendiri (*on-farm*) seperti menanam cabai dan beternak, dengan bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain (*off-farm*). Strategi ini menjadi pilihan utama karena lebih mudah diakses dan tidak memerlukan keterampilan atau modal besar yang dibutuhkan untuk masuk ke sektor non-farm.



Gambar 2. Distribusi Diversifikasi Pola 2 dan Faktor yang Mempengaruhi

Meskipun dominan, analisis pendapatan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pola ini lebih berfungsi sebagai strategi bertahan (*survival strategy*) daripada strategi peningkatan kesejahteraan.

Tabel 2. Analisis Pendapatan Pola 2 (*On-farm* dan *Off-farm*)

Jenis Pekerjaan	Rumah Tangga Petani	Persentase (%)	Pendapatan (Rp) / Tahun
Kelapa Sawit + Beternak + Buruh Tani	6	15	451.001.250,33
Kelapa Sawit + Cabai + Buruh Tani	5	12,5	410.808.000,00
Kelapa Sawit + Buruh Tani	24	60	2.514.562.999,97
Cabai + Buruh Tani	3	7,5	91.856.700,00
Beternak + Buruh Tani	2	5	23.754.893,00
Jumlah	40	100	3.491.983.843,30
Rata-Rata Pendapatan/ Rumah Tangga/Tahun			87.299.596,08

Sumber: Data Primer (2025)

Kombinasi yang paling umum (60%) adalah tetap mengandalkan sisa hasil kebun sawit sambil bekerja sebagai buruh tani, yang memberikan pendapatan kompetitif di dalam pola ini. Namun, total pendapatan agregat dari pola ini jauh lebih rendah dibandingkan Pola 1, menunjukkan bahwa ketiadaan keterlibatan di sektor non-farm membatasi potensi ekonomi rumah tangga.

3.3 Pola 3 Peralihan Penuh ke Sektor *Non-farm*

Pola 3 merupakan strategi paling radikal, di mana 12 dari 70 responden (17,1%) sepenuhnya mengalihkan sumber pendapatan ke sektor *non-farm*. Peralihan ini umumnya didorong oleh hilangnya produktivitas lahan sawit sepenuhnya dan didukung oleh modal sumber daya manusia, seperti tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang memungkinkan akses ke pekerjaan formal (PNS, guru) atau keterampilan khusus (tukang bangunan, berdagang).



Gambar 3. Distribusi Diversifikasi Pola 3 dan Faktor yang Mempengaruhi
Pendapatan dari pola ini, seperti terlihat pada Tabel 3, menunjukkan potensi peningkatan kesejahteraan yang signifikan, terutama dari pekerjaan formal yang menawarkan stabilitas.

Tabel 3. Analisis Pendapatan Pola 3 (Non-farm)

Jenis Pekerjaan	Rumah Tangga Petani	Persentase (%)	Pendapatan (Rp) / Tahun
PNS (Pegawai Negri Sipil)	1	8,33	36.000.000,00
Perangkat Desa	2	16,67	64.800.000,00
Guru	3	25,00	61.200.000,00
Berdagang	3	25,00	120.000.000,00
Tukang Bangunan	1	8,33	13.200.000,00
Karyawan Swasta	2	16,67	75.600.000,00
Jumlah	12	100	370.800.000,00
Rata-Rata Pendapatan/ Rumah Tangga/Tahun			30.900.000,00

Sumber: Data Primer (2025)

Meskipun pendapatan dari berdagang menjadi yang tertinggi, stabilitas yang ditawarkan pekerjaan formal menjadi daya tarik utama. Namun, dengan meninggalkan aset pertanian sepenuhnya, rumah tangga pada pola ini kehilangan potensi pendapatan tambahan dari lahan.

3.4 Analisis Komparatif Pola Diversifikasi

Perbandingan total rata-rata pendapatan tahunan dari ketiga pola menunjukkan hierarki efektivitas ekonomi yang jelas (Gambar 4).



Gambar 4. Total Rata-Rata Pendapatan Tahunan per Pola Diversifikasi

Pola 1 (kombinasi tiga sektor On-farm, Off-farm, dan Non-farm) menghasilkan pendapatan rata-rata tahunan per rumah tangga tertinggi, yaitu sebesar Rp120.954.321, menunjukkan bahwa strategi diversifikasi multi-sektor merupakan yang paling tangguh secara finansial. Pola 2 (On-farm + Off-farm) berada di posisi kedua dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp87.299.596, menegaskan perannya sebagai strategi bertahan yang cukup kuat namun belum seefektif pola pertama. Pola 3 (Non-farm) mencatatkan pendapatan rata-rata paling rendah, yaitu Rp30.900.000 per rumah tangga per tahun. Meskipun demikian, jika ditinjau dari jumlah total rumah tangga yang menggunakan pola ini, bisa jadi tingkat kesejahteraannya relatif lebih tinggi dibandingkan Pola 2 dalam konteks tertentu, seperti efisiensi tenaga kerja atau keterlibatan anggota rumah tangga. Tingkat diversifikasi, khususnya keterlibatan dalam sektor non-farm, menjadi penentu utama ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Strategi yang hanya mengandalkan sektor pertanian terbukti kurang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan dibandingkan strategi yang secara aktif mengintegrasikan sumber pendapatan dari luar sektor pertanian.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi tiga pola diversifikasi sumber pendapatan yang diterapkan oleh rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Laur selama masa replanting. Pola 1, yaitu kombinasi On-farm, Off-farm, dan Non-farm, diterapkan oleh 25,7% responden dan terbukti paling tangguh secara finansial dengan pendapatan tahunan rata-rata tertinggi sebesar Rp120.954.321, menunjukkan bahwa keterlibatan dalam sektor non-pertanian secara signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi. Pola 2, kombinasi On-farm dan Off-farm, merupakan pola yang paling dominan dengan 57,1% responden, namun lebih berfungsi sebagai strategi bertahan dengan pendapatan rata-rata Rp87.299.596. Sementara itu, Pola 3 yang merupakan peralihan penuh ke sektor Non-farm, diterapkan oleh 17,1% responden dan menghasilkan pendapatan tahunan rata-rata terendah sebesar Rp30.900.000. Meskipun telah melakukan diversifikasi, sebagian besar petani pada Pola 1 dan Pola 2 masih bergantung pada hasil dari lahan kelapa sawit yang belum diremajakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, meskipun hasilnya tidak lagi optimal. Disimpulkan bahwa tingkat diversifikasi, terutama keterlibatan dalam sektor non-farm, merupakan faktor penentu

utama dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi rumah tangga petani selama masa replanting.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Absharina, A., Lifianthi, D., & Wulan, S. (2023). Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya Terhadap Kegiatan Usahatani Umur Tanaman Produktif Dan Non Produktif Di Desa Sungai Rengit Kabupaten Banyuasin Income Oil Pal Farmers of Independent Oil Palm Farmers on Farming Activities of Productive and Non Produc. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 169–180.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang. In A. Rohman & R. R. Rumahorbo (Eds.), *Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang* (Vol. 17, Issue 1).
- Kementrian, P. (2024). *Analisis Kinerja Perdagangan Kelapa Sawit* (Vol. 14, Issue 1). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian 2024.
- Rochmah, H. F., Suwanto, & Muliasari, A. A. (2020). Optimalisasi Lahan Replanting Kelapa Sawit Dengan Sistem Tumpangsari Jagung (*Zea mays* L) Dan Kacang Tanah (*Arachis hypogaea* L). *Jurnal Simetrik*, 10(1), 256–262. <https://doi.org/10.31959/js.v10i1.199>
- Rulianawati, N., Hutajulu, J. P., & Aritonang, M. (2024). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Replanting (Peremajaan) Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Sekadau , Kalimantan Barat Factors that Affe. 10*, 3399–3404.
- Susilowati, S. H. (2017). DINAMIKA DIVERSIFIKASI SUMBER PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN DI BERBAGAI AGROEKOSISTEM. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 105–126.
<https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/3088cd65-124a-454a-a4e2caae068de569/content>
- Sholeh, M. S., Mublihatin, L., Laila, N., & Maimunah, S. (2021). Kontribusi pendapatan usahatani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan : review. *Agromix*, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2330>